

**PENERJEMAHAN TEKS SUCI:
ANALISIS KETEPATAN TERJEMAHAN ISTILAH
KECENDEKIAAN DALAM *ALQURAN* DAN
*TERJEMAHNYA***

Oleh: Syihabuddin
Fakultas Pendidikan Bahasa dan Sastra
Universitas Pendidikan Indonesia
Jl. Setiabudhi No.229 Bandung,
email: syihab_upi@yahoo.co.id

Abstract

This research aims to determine the accuracy of the translation of scholarly terms, namely ulū al-albāb, ulū al-‘ilm, ulū al-nuhā, and ulū al-abṣār in the holy scripture of Alquran and its translation, published by the Department of Religious Affairs of the Republic of Indonesia. In addition, the factors influencing the accuracy of the translation is analysed. To meet the aim, the data on scholarly terms and their translations were collected using Q-soft ELRA software version 1.0.0. The data were then analysed semantically by comparing both the lexical and contextual meanings in their source and target languages. Based on the analysis and discussion, it is found that the terms ulū al-albāb, ulū al-‘ilm, ulū al-nuhā, and ulū al-abṣār are translated in various ways. Ulū al-albāb and ulū al-nuhā are translated quite accurately, ulū al-‘ilm accurately, and ulū al-abṣār rather inaccurately. The levels of accuracy are influenced by the translation techniques that is used, cultural differences, and inaccuracy in understanding the lexical meanings. The four terms describe the semantic relations from the most specific to the most general, namely ulū al-albāb, ulū al-nuhā, ulū al-abṣār, and ulū al-‘ilm respectively.

Keywords: *holy text, translation quality*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat ketepatan terjemahan istilah-istilah kecendekiaan, yaitu *ulū al-albāb*, *ulū al-‘ilm*, *ulū al-nuhā*, dan *ulū al-abṣār* dalam *Alquran dan Terjemahnya*, sebagai teks suci yang diterbitkan Departemen Agama Republik Indonesia. Di samping itu ditelaah pula faktor-faktor yang memengaruhi ketepatan terjemahan. Untuk mencapai tujuan tersebut dikumpulkan data tentang istilah-istilah

kecendekiaan dan terjemahannya dengan menggunakan *software Q-soft elra versi 1.0.0*. Kemudian data dianalisis secara semantis dengan membandingkan makna bahasa sumber dan bahasa sasaran, baik makna leksikal maupun kontekstual. Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan disimpulkan bahwa istilah *ulū al-‘ilm*, *ulū al-abṣār*, *ulū al-nuhā*, dan *ulū al-albāb* diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia secara variatif dengan tingkat ketepatan yang berbeda. *Ulū al-albāb* dan *ulū al-nuhā* diterjemahkan cukup tepat, *ulū al-‘ilm* diterjemahkan dengan tepat, dan *ulū al-abṣār* diterjemahan kurang tepat. Tingkat ketepatan tersebut dipengaruhi oleh teknik penerjemahan yang digunakan, perbedaan budaya, dan ketidakcermatan dalam mengungkapkan makna leksikal. Keempat istilah itu menunjukkan relasi semantis mulai dari yang paling spesifik dan fungsional hingga yang paling umum, yaitu dari *ulū al-albāb*, *ulū al-nuhā*, *ulū al-abṣār*, hingga *ulū al-‘ilm*.

Kata kunci: teks suci, kualitas terjemahan

A. PENDAHULUAN

Menurut Long (2005:1), kesucian sebuah teks tergantung kepada manusia yang menggunakannya, status yang mereka berikan pada teks itu, dan kepentingan teks tersebut bagi mereka. Kebudayaan tertentu memandang sebuah teks itu suci dan sakral, tetapi kebudayaan lain memandangnya tidak demikian.

Apa pun yang disebut teks suci, kehadirannya dalam berbagai budaya dan agama telah berjasa dalam mendorong manusia untuk menerjemahkannya. Dari pengalaman menerjemahkan itulah penerjemah merumuskan teori penerjemahan. Salah seorang ahli yang menerjemahkan teks suci hingga menghasilkan teori yang dijadikan rujukan di kalangan akademisi ialah Eugene Nida. Ia menerbitkan buku ihwal teori penerjemahan untuk pertama kalinya pada tahun 1947 dan diterbitkan kembali tahun 1974 dengan judul *Bible Translating: An Analysis of Principles and Procedures*. Pada tahun 1959, Nida juga menulis artikel dengan judul “Principles of Translation as Exemplified by Bible Translating” di dalam kumpulan tulisan yang berjudul *On Translation* yang diedit oleh R. Brower. Pada tahun 1964, Nida menulis buku yang berjudul *Toward as Science of Translating*. Kemudian pada tahun 1969, ia bersama C.R. Taber menulis buku *The Theory and*

Practice of Translation yang diterbitkan oleh Persekutuan Injil (Long, 2005: 4).

Dalam konteks Indonesia, teks suci merujuk pada dokumen tertulis yang mengandung ajaran yang mulia dan memiliki fungsi spiritual. Kesucian sebuah teks pada umumnya dikaitkan dengan kehidupan keagamaan. Salah satu teks suci dalam konteks Indonesia adalah Alquran yang merupakan himpunan firman Tuhan, sumber ajaran Islam, dan rujukan bagi umat muslim dalam seluruh aspek kehidupannya. Karena statusnya yang suci, maka terdapat sejumlah aturan dan etika tentang cara memperlakukannya. Misalnya, ia hanya boleh dipegang, dibawa, atau dibaca oleh orang yang suci dari *hadas*, harus disimpan pada tempat yang baik, dan tidak boleh diperlakukan dengan cara yang menodai kesuciannya. Karena kesuciannya, orang yang membacanya pun beroleh pahala. Jika seorang muslim mengabaikan sejumlah ketentuan tentang kesuciannya, ia dianggap berdosa.

Karena fungsinya yang sangat penting, para ulama dan para cendekiawan berupaya menjelaskannya dengan berbagai cara. Salah satu cara yang mereka tempuh adalah menerjemahkannya ke dalam bahasa Indonesia. Menurut Syihabuddin (2005: 176), Alquran boleh (*mubāh*) diterjemahkan, tetapi hasil penerjemahan itu bukanlah karya yang otonom, sebagai teks yang dapat menggantikan nas sumbernya. Penerjemahan Alquran hanyalah sebuah pendekatan untuk memahami firman Allah.

Terjemahan yang mereka hasilkan direspon oleh masyarakat luas dengan dibaca, dipahami, dikritik, dan diteliti. Di antara penelitian tersebut ialah yang dilakukan Syihabuddin (2005) yang meneliti prosedur penerjemahan dan kualitas terjemahan *Al Qur'an dan Terjemahnya* yang diterbitkan Depag dengan memilih 200 ayat dari surah Ali 'Imran. Sehubungan dengan kualitas terjemahan, ia menyimpulkan bahwa pada umumnya terjemahan Depag sudah tepat dan benar. Namun, ada sebagian terjemahan yang kurang jelas karena struktur kalimatnya rumit, pilihan katanya kurang tepat, kalimatnya panjang-panjang, dan pemakaian ejaan yang kurang cermat. Kualitas tersebut di antaranya dipengaruhi oleh pemakaian teknik penerjemahan.

Buku terjemahan yang sama juga diteliti oleh Al Farisi (2010: 234-240) dengan fokus keterjemahan ungkapan *kināyah* yang berjumlah 77 ungkapan yang terdapat pada 66 ayat. Setelah menganalisis seluruh ungkapan yang tersebar pada 37 surah dalam 26 juz Alquran itu, peneliti menyimpulkan bahwa ungkapan-ungkapan *kināyah* tersebut relatif diterjemahkan. Keterjemahan ini dipengaruhi oleh penggunaan prosedur ekuivalensi sebanyak 12,23%, terutama dengan menerapkan teknik deskripsi pada 12 ungkapan (8,63%). Selain itu, amanat yang terdapat dalam ungkapan *kināyah* juga diterjemahkan berkat penggunaan teknik eksplanasi (14,39%) dan pemberian penjelasan tambahan berupa catatan kaki dan keterangan yang disimpan di dalam kurung.

Kesimpulan di atas sejalan dengan kesimpulan Tarwati (2014: 161-164) yang mengaitkan keahlian penerjemah dengan jenis teknik penerjemahan dan kualitas terjemahan yang dihasilkan. Ia berkesimpulan bahwa kualitas terjemahan dipengaruhi oleh jenis teknik penerjemahan yang digunakan. Teknik penerjemahan harfiah berkontribusi terhadap rendahnya kualitas terjemahan. Jenis teknik ini banyak digunakan oleh penerjemah pemula atau semi profesional. Rendahnya kualitas ditunjukkan dengan penambahan atau pengurangan amanat bahasa sumber.

Masalah penambahan dan pengurangan dalam kegiatan penerjemahan juga berdampak pada bertambah dan berkurangnya makna. Abdulaal dan Rashid (2015) meneliti tentang *semantic lost* dalam terjemahan surah *al-Wāqī'ah*. Istilah *semantic lost* merujuk pada kelebihan, kekurangan, dan kesalahan dalam penerjemahan bahasa sumber di dalam bahasa sasaran. Makna yang hilang itu bisa sebagian atau seluruhnya. Hal ini merupakan gejala yang umum dalam penerjemahan, terutama dalam terjemahan teks suci. Oleh karena itu, tidaklah mengherankan jika terjemahan itu banyak dikritik pembaca karena tidak memiliki makna yang benar dan tepat. Abdulaal dan Rashid menyimpulkan bahwa kehilangan makna sebagian merupakan gejala yang paling banyak. Ditemukan pula kehilangan makna keseluruhan, misalnya *al-wāqī'ah* diterjemahkan dengan “peristiwa”. Hal ini disebabkan oleh perbedaan budaya antara bahasa sumber dan

bahasa penerima, tidak ada padanan di antara keduanya, karena kata itu sangat kompleks atau karena kesalahan penerjemahan.

Kehilangan makna juga banyak terjadi pada penerjemahan kata-kata atau istilah yang kompleks atau kata yang disampaikan dalam gaya bahasa tertentu. Uyuni (2014: 243-246), misalnya, meneliti *Alqur'an dan Terjemahnya* dengan mengambil seluruh gaya bahasa *isti'ārah taṣriḥiyyah* (metafora) sebagai data. Penelitiannya difokuskan pada kualitas terjemahan metafora dengan melihat kesesuaian antara terjemahan dan konsep *balāghah* serta pendapat mufasssir. Setelah melakukan analisis, hasil penelitiannya menunjukkan ia menyimpulkan bahwa 27,14% terjemahan metafora sesuai dengan konsep *balāghah* dan pendapat para mufasssir, sedangkan sisanya, yaitu sebanyak 52,87% terjemahan metafora tidak sesuai dengan konsep *balāghah* dan pendapat para mufasssir. Ketidaksesuaian ini memengaruhi kualitas terjemahan, terutama yang berkaitan dengan kejelasan dan kealamiahannya terjemahan serta hilangnya amanat bahasa sumber.

Kesimpulan di atas sejalan dengan hasil penelitian Hermawan (2015: 314-31) yang meneliti terjemahan *majāz mursal* dalam buku *Ayat Suci Lenyepaneun* karya M.E. Hasim dan buku *Muṣḥaf Sundawi* karya sekelompok ahli yang dibentuk Pemerintah Provinsi Jawa Barat. Setelah menganalisis data secara komparatif, ia menyimpulkan bahwa dalam terjemahan Hasim terdapat 45,71% terjemah *majāz mursal* yang sesuai dengan dasar-dasar *balāghah* dan pendapat mufasssir dan 54,29% terjemah yang tidak sesuai. Adapun dalam terjemahan Pemda Jabar terdapat 40% terjemahan yang sesuai dengan dasar-dasar *balāghah* dan pendapat mufasssir dan 60% terjemah yang tidak sesuai. Ketidaksesuaian tersebut memengaruhi kualitas terjemahan, menimbulkan hilangnya makna bahasa sumber, dan tidak sampainya amanat bahasa sumber di dalam bahasa penerima.

Di samping itu, kualitas terjemahan ditentukan oleh keberterimaan terjemahan oleh para pembaca, terutama pembaca ahli. Sehubungan dengan masalah ini, Al Farisi (2015) menelaah keberterimaan terjemahan ayat-ayat imperatif dalam *Al Qur'an dan Terjemahnya* yang diterbitkan Depag. Menurutnya, tuturan imperatif dalam Alquran adakalanya memiliki makna pragmatik yang berbeda

dengan wujud formalnya. Perbedaan ini menghambat dalam menghasilkan terjemahan yang berterima. Keberterimaan terjemahan meniscayakan terpenuhinya keakuratan, ketedasan, kenaturalan, dan relevansi terjemahan.

Untuk menjawab masalah ini, Al Farisi memilih sampel secara purposif, yaitu terjemahan ayat-ayat imperatif saja. Setelah melakukan analisis terhadap teknik yang digunakan, ia menyimpulkan bahwa teknik literal diterapkan sebanyak 67.4%. Secara keseluruhan terjemah Depag menerapkan metode penerjemahan yang berorientasi pada bahasa sumber sebanyak 57.5% dan pada bahasa penerima sebanyak 42.5%. Namun, secara keseluruhan penelitian ini juga menunjukkan bahwa aspek keakuratan, ketedasan, dan kenaturalan terjemahan ayat-ayat imperatif Alquran dalam terjemah Alquran ini relatif berterima.

Uraian di atas menegaskan bahwa terjemahan teks suci, dalam hal ini Alquran, perlu dijaga kualitasnya, terutama yang berkaitan dengan ketepatan, kejelasan, dan keberterimaan. Ketiga indikator utama kualitas terjemahan ini berkaitan dengan jenis teknik penerjemahan, gaya bahasa, dan diksi. Penelitian itu belum mengupas masalah penerjemahan istilah yang dianggap bersinonim. Istilah demikian sangatlah banyak di dalam Alquran, dan salah satunya berkaitan dengan kecendekiaan. Istilah tersebut ialah *ūlu al-albāb*, *ūlu al-‘ilmi*, *ūlu al-‘nuhā*, dan *ūlu al-abṣār*. Peneliti berupaya menjawab pertanyaan, bagaimana tingkat ketepatan terjemahan keempat istilah tersebut di dalam terjemahan *Al Qurān dan Terjemahnya* yang diterbitkan Depag? Apa faktor yang memengaruhi ketepatan tersebut? Bagaimana relasi makna di antara keempat istilah itu? Untuk menjawab ketiga pertanyaan tersebut, maka dilakukanlah analisis leksikal dan kontekstual secara komparatif atas istilah-istilah itu.

Untuk mencapai tujuan di atas digunakan metode deskriptif dengan teknik analisis isi dokumen dan analisis komparatif, yang difokuskan pada ketepatan terjemahan, karena ia merupakan indikator utama kualitas terjemahan. Ketetapan berkaitan dengan kebenaran, keakuratan, dan kesesuaian amanat bahasa sumber dengan amanat bahasa sasaran (Larson, 1984). Data yang akan dianalisis ialah seluruh ungkapan *ūlu al-albāb*, *ūlu al ilmi*, *ūlu al-nuhā*, dan *ūlu al-abṣār* dan

konteksnya yang terdapat dalam terjemahan *Al Qur'an dan Terjemahnya* yang diterbitkan Depag. Data dikumpulkan dengan *software Q-soft elra versi 1.0.0*.

Setelah data dikumpulkan dan dianalisis, berikut beberapa temuan penelitian dan pembahasannya.

B. MAKNA LEKSIKAL ISTILAH KECENDEKIAAN

a. *Ulū al-Albāb*

Ulū al-albāb merupakan frasa yang terdiri atas *ulū* dan *al-albāb*. *Ulū* merupakan bentuk jamak yang tidak memiliki bentuk tunggal, yang berarti *para pemilik*. Supaya bermakna, ia harus digabungkan dengan nomina, misalnya *ulū al-'ilm*. Secara struktural, *ulū* dapat menempati posisi *marfū'* sehingga dibaca *ulū* atau posisi *manṣūb* dan *majrūr* sehingga dibaca *ulī* (<http://www.almaany.com/ar/dict/Ma'luf>, 1977:22). Karena kata ini terdapat pada ketiga istilah lainnya, yaitu *al-'ilm*, *al-nuhā*, dan *al-abṣār*, maka kata ini tidak akan dibahas lagi tatkala menjelaskan ketiga istilah itu.

Adapun kata *albāb* merupakan bentuk jamak dari *lubb*. Secara leksikal, *lubb* berarti akal. Frasa *lubbu kulli syai'in* berarti bagian yang murni dan terpilih dari segala sesuatu. kata *lubb* dikenakan pada buah yang suka dimakan bagian dalamnya dan kulitnya dibuang seperti pada biji kemiri atau pala. *Lubbu kulli syai'in* juga berarti substansi dan hakikat sesuatu (Manzhur, t.t., Juz V: 3979).

Pandangan senada juga dikemukakan Umar (2002: 402). Menurutnya, *albāb* merupakan jamak dari *lubb* sebagai nama zat. Secara leksikal, *lubb* berarti akal sehat yang diterangi cahaya Allah atau hikmah (Ali 'Imran: 7).

Sementara itu Jabal (2010: 1948-1949) berpandangan bahwa makna pusat *lubb* ialah keberadaan sesuatu di dalam rongga sesuatu, terutama yang berkenaan dengan buah. Bagian dalamnya dimakan, sedangkan bagian luarnya dibuang. *Lubb* berarti bagian inti, bagian yang murni dari sesuatu. Di dalam Alquran semua kata ini berarti akal yang terdapat dalam qalbu seseorang (al-Baqarah: 269).

Kata *al-albāb* berarti ‘akal yang bersih dari kotoran’. Ia dinamai demikian karena merupakan bagian inti dari manusia. *Al-lubb* bersinonim dengan *al-‘aql*, atau ia merupakan bagian akal yang bersih. Jadi, setiap *lubb* adalah akal, tetapi tidak setiap akal itu *lubb* (al-Asfahani, t.t.: 466). *Lubb* bermakna *khālīshan min kulli syai’in*, yaitu bagian yang murni dari segala sesuatu (Thanthawi, t.t.: 825). *Lubb* berarti otak atau pikiran seseorang yang berlapis-lapis (al-Razi, 2008: 147). *Lubb* berasal dari *labbai* yang berarti merespon, yaitu bagian akal yang terdapat dalam hati (Al-Azhari, 2001: 3225). Sementara Al-Alusy (t.t.: 362) menyatakan bahwa *ūlu al-albāb* adalah orang yang dapat mengambil nasihat dan pelajaran dari ayat-ayat Allah. Shihab (2000: 475) memaknai *lubb* dengan sari pati sesuatu.

Secara kontekstual, jika istilah *ūlu al-albāb* digunakan tatkala membicarakan orang-orang yang memiliki akal dari kalangan orang yang bertakwa, yang dimaksud oleh istilah itu ialah mereka yang beribadah kepada Allah dengan ikhlas, yang diberi hikmah, dan yang diberi cahaya Allah. Namun, jika istilah *ūlu al-albāb* digunakan dalam konteks manusia yang diajak kepada ketakwaan, kelompok *ūlu al-albāb* itu belum memiliki ketakwaan, tetapi ia memiliki akal yang sehat dan jernih.

b. *Ulū al-‘Ilm*

Ulū al-‘Ilm merupakan frasa yang terdiri atas kata *ulū* dan *al-‘ilm*. Al-Asfahani (t.t.: 355-356) mengartikan *al-‘ilm* sebagai pemahaman akan hakikat sesuatu, baik yang bersifat teoretis maupun yang bersifat terapan. Ilmu yang teoretis ialah yang apabila sudah diketahui, maka tuntaslah ilmu itu, misalnya ilmu tentang adanya alam. Adapun ilmu terapan ialah ilmu yang tidak sempurna kecuali diamalkan seperti ilmu tentang ibadah. Dilihat dari segi pemerolehannya, ilmu terbagi dua juga, yaitu ilmu yang diperoleh melalui akal dan melalui pendengaran. Secara etimologis, kata *‘ilmu* memiliki asal huruf yang sama dengan *‘alam* yang berarti tanda, bendera, gunung, jejak, atau pemuka suatu kaum.

Menurut Manzbur (t.t., Juz IV: 3083), kata *al-‘ilm* merupakan antonim dari bodoh atau tidak tahu, atau berarti amal seperti pada surah Yūsuf ayat 68. Jabal (2010: 1512, 1514, dan 1516) mengatakan bahwa

makna pusat *al-'ilm* ialah petunjuk, tanda yang menunjukkan jalan, arah, batas, dan selainnya. Umar (2002:323) berpendapat bahwa makna *al-'ilm* dalam berbagai konteks ayat Alquran berarti keyakinan atau pengetahuan ('Ali 'Imrān: 7), izin dan perkenan Allah (Hud: 14), dan dalil (al-Zukhruf: 61). Ilmu bersinonim dengan pengetahuan (al-Anfal: 60) dan keteguhan dalam menetapkan sesuatu (al-Mumtahanah: 10). *Ulū al-'ilm* adalah para nabi, ulama dari kalangan orang beriman (Ali Imran:18) dan manusia yang berpengetahuan. Istilah *ūlu al-'ilm* berkaitan dengan seseorang yang diperlukan dalam memimpin umat (Al-Baqarah, 2: 247).

c. *Ulū al-Nuhā*

Menurut Manzhur (Juz.VI: 4565), kata *nuhā* berarti akal. Ia merupakan bentuk tunggal dan jamak sekaligus. Akal dinamai *al-nuhā* karena akal berfungsi melarang (*nahā*) pemiliknya dari perbuatan buruk.

Pandangan senada juga dikemukakan Al-Aṣḥāni (t.t.:529) yang mengatakan bahwa *nuhā* diartikan dengan akal yang berfungsi mencegah pemiliknya dari berbagai keburukan. Bentuk jamak *nuhā* ialah *nuhān*. Kata tersebut seakar dengan kata *nahā* yang berarti melarang. Pandangan senada juga dikemukakan oleh Shihab (2000, VII; 607).

Adapun menurut Jabal (2010: 2270-2271), makna inti *nuhā* ialah tertahan dan diamnya sesuatu pada tempatnya, sehingga tidak melintasi batas, seperti oase. Makna ini berasal dari *al-nuhyah* yang berarti akal yang berarti penahanan dan pencegahan seperti fungsi pada tali kekang (*al-aqlu*) atau pagar.

Secara kontekstual, Umar (2002: 458) mengartikan *nuhā* dengan akal atau ketakwaan sebagaimana yang terdapat dalam surah Thaha: 54. Dimaknai demikian karena akal itu dapat mengontrol, mengendalikan, menghentikan pemiliknya dari kemaksiatan. Makna senada juga dikemukakan oleh Katsir (t.t, Juz XII: 180) yang memandang *al-nuhā* bermakna akal yang sehat dan lurus yang dapat mencegah pemiliknya dari perbuatan yang batil.

Jika kata *an-nuhā* dikaitkan dengan manusia yang memilikinya, *ulin nuhā* berarti orang-orang yang memiliki arah pikiran yang mencari hal-hal yang berada di akhir (*nihāyah*) berupa kesimpulan-kesimpulan, respon, pengaruh, atau akibat.

d. *Ulū al-Abṣār*

Jabal (2010, 129-130) berpendapat bahwa makna inti kata *baṣar* ialah tertahan dan berkumpulnya sesuatu di tengah-tengah sesuatu yang cekung atau memanjang. Makna ini dikenakan pada berhimpunnya daya penglihatan pada kelopak mata, yang mampu menghimpun benda-benda yang tampak berserakan menjadi terhimpun dan terpumpun.

Menurut Manzhur (Juz I: 290), dengan mengutip pendapat al-Laiṣ, *al-baṣar* berarti mata. Ulama lain berpendapat bahwa *al-baṣar* berarti indera penglihatan. Jika dikaitkan dengan Allah, *al-baṣar* berarti sifat Allah yang mengungkapkan seluruh keadaan benda yang tampak secara sempurna. *Al-baṣar* bersinonim dengan *al-‘ilm*, sehingga *al-baṣīr* semakna dengan *al-‘ālim*. Atau *al-baṣar* itu berarti lubang pada qalbu, sedangkan *baṣarul qalbi* berarti bisikan dan betik pikiran qalbu.

Adapun menurut Al-Aṣfahani (t.t.: 46), *al-baṣār* berarti organ tubuh yang berfungsi untuk melihat (*naẓara*), atau *al-baṣar* ialah daya yang terdapat pada organ tubuh tersebut, yaitu mata. Bentuk jamak *baṣar* ialah *al-abṣār*. Adapun daya *qalbu* yang dapat memahami sesuatu disebut *baṣīrah* yang bentuk jamaknya adalah *baṣā’ir*. Dengan demikian, *ūlu al-abṣār* ialah orang-orang yang memiliki pandangan mata dan orang yang melihat seluk beluk serta perincian yang sifatnya inderawi dari apa yang dilihat. *Baṣāra* berbeda dari *naẓara* yang berarti melihat bentuk dan gambaran sesuatu dan dari *rā’a* yang berarti melihat disertai dengan mengetahui secara mendalam atas hakikat sesuatu.

Secara kontekstual, Umar (2002: 94-95) memaknai *baṣar* dengan berbagai keterangan tentang agama dan ilmu (al-An’am: 104). *Ūlu al-abṣār* berarti orang-orang yang memiliki akal (Ali Imran:13), dan akal berarti *al-baṣīrah*, yaitu keyakinan atau kebenaran (Yusuf:108); hujjah, kesaksian, penjelasan (al-Qiyamah: 14).

Menurut Shihab (2000, II: 30) setidaknya ada tiga kata yang digunakan Alquran untuk menunjukkan pandangan mata manusia. *Pertama*, kata *naẓara* melihat bentuk dan gambaran sesuatu. *Kedua*, *baṣara*, yakni melihat dengan seluk beluk serta perincian yang sifatnya inderawi dari apa yang dilihat. *Ketiga*, *ra'ā*, yakni melihat disertai dengan mengetahui secara mendalam atas hakikat sesuatu.

Dari paparan di atas dapatlah ditegaskan bahwa dalam Alquran kata *baṣar* berarti indera penglihatan yang digunakan mata. Tatkala kegiatan melihat dapat mengungkap dan menyingkapkan sesuatu, maka *baṣirah* berarti melihat dengan qalbu, kecerdasan, dan penglihatan qalbu.

Deskripsi makna leksikal dan kontekstual di atas dapat dirangkumkan dalam tabel berikut.

Tabel 1
Makna Leksikal dan Kontekstual
Ulū al-albāb, al-'ilmi, al-nuhū, dan al-abṣūr

No.	Istilah	Makna Leksikal	Makna Kontekstual
1.	<i>Ulū al-Albāb</i>	1) akal yang bersih dari gagasan jahat dan buruk 2) akal yang merespon 3) akal yang terdapat dalam hati 4) sari pati sesuatu 5) bagian inti dari manusia 6) otak atau pikiran seseorang yang berlapis-lapis 7) bagian yang murni dari segala sesuatu 8) orang yang memiliki akal dari kalangan orang yang bertakwa 9) orang yang dapat mengambil nasihat dan pelajaran dari ayat-ayat Allah	1) orang yang beribadah kepada Allah dengan ikhlas 2) orang yang diberi hikmah 3) orang yang memiliki akal sehat dan jernih 4) orang yang diterangi cahaya dari Allah

2.	<i>Ulū al-‘Ilm</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1) pemahaman akan hakikat sesuatu 2) pemahaman teoretis maupun praktis 3) segala sesuatu yang dapat dijadikan tanda 	<ol style="list-style-type: none"> 1) ilmu pengetahuan 2) keyakinan 3) izin dan perkenan Allah 4) dalil 5) keteguhan 6) para nabi dan ulama muslim 7) orang yang diperlukan untuk memimpin
3.	<i>Ulū al-Nuhā</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1) melarang (dari <i>naha</i>) 2) mencari simpulan atau hal-hal yang ada di akhir (<i>nihayah</i>) 3) akal yang mencegah pemiliknya dari perbuatan batil 	<ol style="list-style-type: none"> 1) Orang yang memiliki akal atau ketakwaan 2) akal yang sehat dan lurus 3) orang yang mencari hal-hal yang berada di akhir (<i>nihāyah</i>) berupa simpulan, respon, pengaruh, atau akibat.
4.	<i>Ulū al-Abṣār</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1) organ tubuh yang berfungsi untuk melihat 2) daya yang terdapat pada tubuh, yaitu mata 3) pandangan mata 	<ol style="list-style-type: none"> 1) keterangan tentang agama dan ilmu 2) orang yang memiliki akal, keyakinan atau kebenaran, hujjah, kesaksian, penjelasan

Tabel di atas menunjukkan empat kelompok makna yang berkaitan dengan 4 (empat) istilah keceendekiaan, yaitu *al-albāb*, *al-‘ilm*, *al-nuhā*, dan *al-abṣār*. Masing-masing istilah tersebut memiliki makna leksikal dan makna kontekstual. Makna leksikal bersumber dari kamus umum, sedangkan makna kontekstual diambil dari kamus istilah Alquran yang memaknai makna istilah dengan mempertimbangkan konteks ayat. Kedua jenis makna inilah yang akan digunakan sebagai standar dan landasan dalam menganalisis ketepatan terjemahan. Dengan perkataan lain, tepat atau tidaknya terjemahan keempat istilah keceendekiaan tergantung pada tabel di atas. Analisis ketepatan ini dapat diuraikan sebagai berikut.

C. KETEPATAN TERJEMAHAN

a. *Ulu al-Albāb*

Istilah *ulu al-albāb* di dalam Alquran dan variasinya yang berjumlah 16 kata diterjemahkan secara variatif seperti tampak pada tabel berikut.

Tabel 2
Variasi Terjemahan *Ulu Al-albāb*

No.	Surah dan Ayat	Sumber	Terjemah	F
1.	2: 179, 2: 197, 2:269, 3:7, 3:190, 5:100, 13: 19, 14: 52, 39:9, 39:18	أولي الأبواب	orang-orang yang berakal	10
2.	12: 111, 39:21, 65:10	لأولي الأبواب	bagi orang-orang yang mempunyai akal	3
3.	38:29, 38:43	أولو الأبواب	orang-orang yang mempunyai fikiran	2
4.	40:54	لأولي الأبواب	bagi orang-orang yang berfikir	1
Jumlah				16

Pada tabel di atas tampak bahwa istilah *ulu al-albāb* atau *uli al-albāb* diterjemahkan ke dalam empat varian, padahal bahasa sumbernya sama dalam hal kosa kata, kejamakan, dan bentuk frasa. Perbedaannya hanya posisi sintaksisnya saja, yaitu *majnūr* dan *marfūʿ*. Varian-varian itu mengerucut pada satu terjemahan, yaitu *orang-orang yang berakal*.

Secara struktural, penerjemahan tersebut merupakan penerjemahan frasa dengan frasa. Frasa bahasa sumber terdiri atas *muḍāf* dan *muḍāf ilaih*, sedangkan frasa bahasa sasaran berupa subfrasa yang terdiri atas dua kata.

Meskipun kata *al-albāb* itu berbentuk jamak, kata ini tidak diterjemahkan dengan *akal-akal* atau *pikiran-pikiran*, sehingga tidak diterjemahkan menjadi *orang-orang yang mempunyai akal-akal* atau *pikiran-pikiran*. Hal ini karena dalam bahasa Indonesia tidak diperlukan

adanya keserasian antarunsur-unsur frasa dalam hal kejamakan. Oleh karena itu, ia diterjemahkan dengan *orang-orang yang berakal*.

Data di atas juga menunjukkan bahwa penerjemah memandang kata *al-albāb* atau *lubb* bersinonim dengan *afkār* atau *al-fikr* sebagai daya yang mendorong ilmu yang dimiliki seseorang untuk mengetahui atau memahami objek yang ingin diketahui (al-Aṣfahani, t.t.: 398), sehingga lahir terjemahan *orang-orang yang berfikir*. Di sini juga penerjemah memadankan frasa *yang mempunyai* dengan *yang ber-*. Kata *al-lubb* juga dipandang bersinonim dengan *al-‘aql* sebagai daya yang memiliki kesiapan untuk menerima ilmu, atau ilmu yang diperoleh manusia dengan daya tersebut (Al-Aṣfahani, t.t. :354), sehingga lahir terjemahan *orang-orang yang berakal*.

Pada tabel di atas, penerjemah mendeskripsikan konsep yang terkandung dalam bahasa sumber dengan memakai beberapa kata yang dipandang bersinonim. Persoalannya, apakah *al-lubb*, *al-fikr*, dan *al-‘aql* itu bersinonim? Jika makna ketiga istilah itu dikaitkan dengan makna leksikal yang disajikan sebelumnya, tampaknya bahwa ketiga istilah itu tidak bersinonim. Kata *‘aql* dikenakan bagi daya yang memiliki kesiapan untuk menerima ilmu, atau ilmu yang diperoleh manusia dengan daya tersebut. *Lubb* berarti akal yang jernih dan bersih dari kekeliruan. Adapun *al-fikr* merujuk pada daya yang mendorong ilmu yang telah dimiliki untuk mengetahui atau memahami objek yang ingin diketahui. Memang ketiga istilah ini berada dalam satu medan makna, tetapi ketiganya memiliki nuansa makna yang khas dan menggambarkan fungsinya masing-masing.

Jika makna ketiga istilah itu dikaitkan dengan makna leksikal di dalam bahasa penerima, *berakal* dimaknai sebagai orang yang mempunyai akal, cerdas, pandai, dan pandai mencari ikhtiar (KBBI, 1997: 16). Atau, *berakal* artinya mempunyai akal, pikiran, pertimbangan; pandai dan cerdas (Badudu dan Zain, 1996: 21). Makna leksikal bahasa penerima ini lebih komprehensif daripada kata *akal* dan *pikiran*.

Analisis di atas dapat dirangkum pada tabel tingkat ketepatan berikut.

Tabel 3
Tingkat Ketepatan Terjemahan *Ūlu Al-albāb*

Istilah	Variasi Terjemahan	Tingkat Ketepatan		
		T	C	K
<i>Ulū al-Albāb</i>	orang-orang yang berakal	-	V	-
	bagi orang-orang yang mempunyai akal	-	V	-
	orang-orang yang mempunyai fikiran	-	V	-
	bagi orang-orang yang berfikir	-	V	-

Dengan demikian, penerjemahan *ulū al-albāb* dengan *orang-orang yang berakal* cukup (C) tepat, tetapi tidak benar-benar tepat (T), juga tidak termasuk terjemahan yang kurang (K) tepat, karena *lubb* berarti akal yang bersih atau jernih. Sebaiknya istilah itu diterjemahkan dengan *orang-orang yang berakal jernih* atau *orang-orang yang berpikir sehat*.

b. Ulū al-‘Ilm

Kata *‘ilm* dan derivasinya yang berkaitan dengan kepemilikan ilmu disebutkan dalam Alquran sebanyak 25 kali, termasuk kata *al-‘ulama’* yang terkait dengan konteks pembicaraan istilah keceandekiaan. Kata *‘ilm* atau *‘ulama* diterjemahkan secara variatif dalam *Alquran dan Terjemahnya* seperti tampak pada tabel berikut.

Tabel 4
Variasi Terjemahan *Ūlu al-‘ilmi*

No.	Surah dan Ayat	Sumber	Terjemah	F
1.	2:120, 3:19, 10:93, 13:37, 17:85, 17:107, 27:42, 45:17	العلم	pengetahuan	8
2.	2:145, 2:247, 3:7, 3:61, 4:162, 16:27, 22:54, 28:80, 29:49, 34:6	العلم	ilmu	10
3.	3:18	أولو العلم	orang-orang yang berilmu	1
4.	19:43, 30:56, 42:14, 47:16, 58:11	العلم	ilmu pengetahuan	5
5.	35:28	العلماء	ulama	1

Data di atas menunjukkan gejala yang relatif homogen. Artinya, kata *'ilm* hanya diterjemahkan menjadi *ilm* atau *pengetahuan*. Penerjemahan *'ilm* dengan *ilm* lebih banyak daripada dengan *pengetahuan*. Dilihat dari cara penerjemahan, tampak frasa bahasa sumber diterjemahkan ke dalam frasa di dalam bahasa penerima, yaitu *ūlu al-'ilm* diterjemahkan dengan *orang-orang yang berilmu*. Ada pula yang diterjemahkan dengan teknik transfer, yaitu *ilm* diterjemahkan dengan *ilm* dan *'ulama* dialihkan dengan *ulama*. Ada pula kata yang diterjemahkan dengan teknik deskripsi seperti *'ilm* diterjemahkan menjadi *ilmu pengetahuan* dan *'ilm* diterjemahkan dengan kata yang dianggap ekuivalen, yaitu *pengetahuan*.

Jika dilihat dari segi kesesuaian, ketepatan, atau kebenaran terjemahan, maka dapatlah dikatakan bahwa terjemahan itu sudah tepat karena penerjemah menggunakan teknik transfer, sehingga makna yang berlaku pada bahasa sumber berlaku pula pada bahasa penerima. Makna leksikal *ilm* dan *pengetahuan* dalam bahasa sumber ekuivalen dengan makna leksikal dalam bahasa sasaran. Dalam *KBBI Daring* dikatakan bahwa ilmu pengetahuan berarti pengetahuan tentang suatu bidang yang disusun secara sistematis menurut metode tertentu, yang dapat digunakan untuk menerangkan gejala tertentu di bidang itu. Adapun kata pengetahuan berarti segala sesuatu yang diketahui.

Dalam konteks Indonesia, istilah *ilmu* dan *ilmu pengetahuan* tidak menimbulkan perbedaan yang signifikan. Namun, hal itu berbeda dengan kata *ulama*. Dalam bahasa sumber, *ulama* merujuk pada ilmuwan dari bidang ilmu agama atau ilmu umum, sedangkan di Indonesia kata *ulama* merujuk pada ahli ilmu agama. Kata *ulama* nyaris tidak pernah digunakan untuk ilmuwan di bidang ilmu-ilmu umum. Dalam bahasa Indonesia, kata *ulama* telah mengalami penyempitan makna. *KBBI Daring* mengartikan *ulama* sebagai orang yang ahli dalam hal atau dalam pengetahuan agama Islam. Hal ini merupakan dampak budaya Indonesia yang membedakan ilmu agama dan ilmu dunia atau antara ilmu agama dan ilmu umum.

Dari analisis di atas tampaklah bahwa penerjemahan kata ilmu dengan teknik transfer sudah tepat. Demikian pula kata ilmu yang diterjemahkan dengan teknik deskripsi sudah tepat, kecuali jika kata

‘ilm diterjemahkan dengan *pengetahuan* saja kurang tepat sebab “pengetahuan” itu mencakup segala sesuatu yang diketahui, sehingga terlampaui umum dan dangkal. Penerjemahan lainnya yang kurang tepat ialah *ulama* yang ditransfer menjadi *ulama*. Analisis di atas dapat diimplementasikan pada tabel berikut.

Tabel 5
Tingkat Ketepatan Terjemahan *Ulū al-‘Ilm*

Istilah	Variasi Terjemahan	Tingkat Ketepatan		
		T	C	K
<i>Ulū al-‘ilm</i>	pengetahuan	-	C	-
	ilmu	V	-	-
	orang-orang yang berilmu	V	-	-
	ilmu pengetahuan	V	-	-
	Ulama	-	C	-

c. *Ulū al-Abṣār*

Istilah lainnya yang berkaitan dengan kecendekiaan ialah *ūlu al-abṣār*. Dalam *Alquran dan Terjemahnya*, istilah ini diterjemahkan secara variatif sebagai berikut.

Tabel 6
Variasi Terjemahan *Ulū al-Abṣār*

No.	Surah dan Ayat	Sumber	Terjemahan
1.	3: 13	لأُولِي الْأَبْصَارِ	bagi orang-orang yang mempunyai mata hati.
2.	24:43	بِالْأَبْصَارِ	penglihatan
3.	24:44	لأُولِي الْأَبْصَارِ	bagi orang-orang yang mempunyai penglihatan
4.	38:45	أُولِي الْأَيْدِي وَالْأَبْصَارِ	yang mempunyai perbuatan-perbuatan yang besar dan ilmu-ilmu yang tinggi
5.	59:02	أُولِي الْأَبْصَارِ	orang-orang yang mempunyai wawasan

Pada data di atas tampak bahwa kata *al-abṣār* diterjemahkan dengan *orang-orang yang mempunyai mata hati* seperti pada surah Q.S. 3: 13, dengan *penglihatan* seperti pada Q.S. 24:43, dengan *orang-orang yang mempunyai penglihatan* seperti pada Q.S. 24:44, dan dengan *ilmu-ilmu yang tinggi* seperti pada Q.S. 38:45 yang menegaskan bahwa ada

hamba-hamba Allah, yaitu Ibrahim, Ishaq dan Ya'qub yang mempunyai perbuatan-perbuatan yang besar dan ilmu-ilmu yang tinggi. Di samping itu, kata *al-abṣār* pada Q.S. 59: 02 juga diterjemahkan dengan *orang-orang yang mempunyai wawasan*.

Jika dilihat dari cara penerjemahan, tampaklah bahwa pada umumnya kata *al-abṣār* atau *ulū al-abṣār* diterjemahkan dengan dideskripsikan, yaitu frasa dalam bahasa sumber dideskripsikan ke dalam frasa di dalam bahasa penerima. Hanya pada Q.S. 24:43, *al-abṣār* diterjemahkan dengan *penglihatan* sebagai wujud pemakaian teknik korespondensi.

Terjemahan di atas sangatlah variatif. Lalu, terjemahan manakah yang tepat, cukup tepat, atau kurang tepat? Untuk mengetahui tingkat ketepatan, sebaiknya disajikan makna leksikal dan kontekstual kata *al-abṣār*. Menurut analisis makna leksikal, *al-baṣār* berarti organ tubuh yang berfungsi untuk melihat (*naẓara*), atau *al-baṣār* ialah daya yang terdapat pada organ tubuh (mata) tersebut. Bentuk jamak *al-baṣār* ialah *al-abṣār*, seperti kata yang digunakan pada ayat-ayat di atas.

Kemudian kata itu diterjemahkan dengan *penglihatan*. Menurut *KBBI Daring*, *penglihatan* merujuk pada proses, cara, dan perbuatan melihat; apa yg dilihat; pandangan; indra untuk melihat. Jadi, *al-abṣār* yang diterjemahkan dengan *penglihatan* sudah tepat. Namun, jika *al-abṣār* diterjemahkan dengan *mata hati* tampaknya kurang tepat. Mata hati berarti perasaan yang dalam. Dan kurang tepat pula jika *al-abṣār* diterjemahkan dengan *wawasan*, karena ia merupakan hasil mewawas; tinjauan; pandangan; konsepsi cara pandang. Ketidaktepatan juga tampak pada penerjemahan *al-abṣār* dengan *ilmu* karena ia berarti pengetahuan tentang suatu bidang yang disusun secara sistematis menurut metode tertentu, yang dapat digunakan untuk menerangkan gejala tertentu di bidang (pengetahuan) itu atau pengetahuan atau kepandaian tentang soal duniawi, akhirat, lahir, batin, dan sebagainya. Jadi, kata *al-abṣār* tidak berkaitan dengan *mata hati*, *wawasan yang luas*, atau *ilmu yang tinggi* yang dalam bahasa Arab diungkapkan dengan *baṣīrah* dan *baṣār* yang bentuk jamaknya *baṣā'ir*.

Analisis di atas dapat disarikan pada tabel berikut.

Tabel 1.7
Tingkat Ketepatan Terjemahan *Ulū Al-abṣār*

Istilah	Variasi Terjemahan	Tingkat Ketepatan		
		T	C	K
<i>Ulū al-Abṣār</i>	bagi orang-orang yang mempunyai mata hati	-	-	V
	Penglihatan	V	-	-
	bagi orang-orang yang mempunyai penglihatan	V	-	-
	yang mempunyai perbuatan-perbuatan yang besar dan ilmu-ilmu yang tinggi	-	-	V
	orang-orang yang mempunyai wawasan	-	-	V

d. *Ulū al-Nuhā*

Istilah terakhir yang berkaitan dengan kecendekiaan ialah *ūlu al-nuhā*. Dalam *Alquran dan Terjemahnya*, istilah ini diterjemahkan secara variatif sebagai berikut.

Tabel 8
Variasi Terjemahan *Ulū al-Nuhā*

No.	Surah dan Ayat	Sumber	Terjemah
1.	20: 54	لأولي النهى	bagi orang-orang yang berakal
2.	20:128	لأولي النهى	bagi orang yang berakal

Kata *ulū al-nuhā* disebutkan dalam Alquran sebanyak dua kali, yaitu pada surah Ṭaha 20 ayat 54 dan ayat 128. Pada kedua ayat tersebut, kata *ulū al-nuhā* diterjemahkan dengan *orang-orang yang berakal*. Penerjemahan demikian menunjukkan bahwa penerjemah memandang *al-nuhā* itu bersinonim dengan *al-‘aql*.

Kata *‘aql* dikenakan bagi daya yang memiliki kesiapan untuk menerima ilmu, atau ilmu yang diperoleh manusia dengan daya tersebut. Sementara itu kata *al-nuhā* diartikan dengan akal yang berfungsi mencegah, mengendalikan pemiliknya dari berbagai keburukan. Bentuk jamak *nuhā* ialah *nuhān*. Akal dinamai *nuhyah* karena ia berfungsi melarang dan menghalangi penggunaanya terjerumus dalam kesalahan/kejahatan (Shihab, 2000, VII: 607). Adapun Ibnu Katsir (t.t,

XII: 180) mengartikan *ūlu al-nuhā* dengan akal yang sehat lagi lurus dan dinamakan juga dengan *al-‘aqlu* karena dapat mencegah pemiliknya dari perbuatan yang batil dan buruk.

Sementara itu dalam bahasa sasaran, secara leksikal kata *akal* diartikan sebagai daya pikir untuk memahami sesuatu, pikiran, ingatan, jalan atau cara melakukan sesuatu, daya upaya, ikhtiar, tipu daya, muslihat, kecerdikan, atau kelicikan. Orang berakal artinya orang yang mempunyai akal dan pandai mencari ikhtiar, cerdik, pandai (*KBBI Daring*).

Jika kedua makna leksikal di atas dibandingkan dan dikaitkan dengan data terjemahan, tampaklah bahwa penerjemahan *nuhā* dengan akal cukup tept, tetapi tidak tepat benar. Sebab kata *nuhā* memberikan nuansa spesifik, yaitu fungsi akal yang melarang dan mencegah pemilknya untuk berbuat keburukan atau kemadaratan, sedangkan kata *aqal* meberikan nuansa yang bersifat umum.

Analisis di atas dapat disimpulkan pada tabel berikut.

Tabel 1.9
Tingkat Ketepatan Terjemahan *Ulu al-Nuhā*

Istilah	Variasi Terjemahan	Tingkat Ketepatan		
		T	C	K
<i>Ulu al-nuhā</i>	bagi orang-orang yang berakal	-	V	-
	bagi orang yang berakal	-	V	-

D. RELASI SEMANTIS

Jika paparan makna leksikal dan makna kontekstual di atas dicermati dengan teliti, tampaklah bahwa *ulū al-albāb*, *ulū al-ilm*, *ulū al-nuhā*, dan *ulū al-baṣar* memiliki kaitan makna antara yang satu dengan yang lain. Setiap istilah menunjukkan pada persona, orang, dan sosok manusia yang memiliki sejumlah karakter, sifat, dan kepribadian tertentu. Semua istilah tersebut memiliki kesamaan makna yang menggambarkan relasi dan kaitan yang erat. Walaupun begitu, setiap istilah memiliki keunikan dan ciri tertentu yang membedakannya dari istilah lain.

Di samping itu, istilah-istilah tersebut memiliki keumuman dan kekhususan. Artinya, istilah yang satu lebih umum daripada istilah yang lain. Istilah *ulū al-‘ilm* lebih menunjukkan kepada orang yang memiliki pengetahuan, ulama, dan cendekiawan dari kalangan orang beriman. Adapun istilah *ulū al-abṣār* merujuk pada orang-orang yang memiliki pandangan mata dan orang yang melihat seluk beluk serta perincian yang sifatnya inderawi dari apa yang dilihatnya. Adapun *ulū al-nuhā* merujuk pada orang-orang yang memiliki akal yang berfungsi melarang dan menghalangi penggunaannya agar tidak terjerumus dalam kesalahan. Sementara itu, istilah *ulū al-albāb* merujuk pada orang yang memiliki bagian inti dari akal dan qalbunya, yang memiliki lapisan otak yang murni, yang memiliki akal yang menunjukkan inti dari segala unsur kemanusiaan, sehingga segala usaha, kiprah, dan aneka kegiatan manusia tergantung pada adanya akal.

Jika dilihat dari cakupan makna yang dimiliki keempat istilah itu, tampaklah bahwa istilah *al-albāb* merupakan yang paling inti dan spesifik; hanya orang beriman tertentu yang memilikinya. Adapun istilah *ulū al-‘ilm* merujuk kepada orang-orang yang memiliki ilmu pengetahuan, baik yang bersifat teoretis maupun praktis. Dengan demikian, makna itu bersifat umum. Ilmu tersebut diperoleh dengan menggunakan indera penglihatan yang berfungsi untuk mengamati aneka persoalan. Indra ini dimiliki *ulū al-abṣār*. Informasi yang diperoleh mata itu diproses oleh nalar atau akal yang berfungsi mencegah pemilikinya agar tidak melakukan keburukan. Namun, yang paling inti dari ketiga daya yang merupakan sarana untuk memperoleh ilmu pengetahuan ialah *ulū al-albāb*, yaitu orang-orang yang memiliki akal yang bersih dari berbagai kotoran spiritual; akal yang merupakan bagian inti dari manusia.

E. SIMPULAN

Istilah *ulū al-‘ilm*, *ulū al-abṣār*, *ulū al-nuhā*, dan *ulū al-albāb* diterjemahkan ke dalam bahasa sasaran secara variatif. Istilah *ulū al-‘ilm* diterjemahkan dengan tingkat ketepatan **tepat**, istilah *ulū al-abṣār* diterjemahkan dengan tingkat ketepatan **kurang**, istilah *ulū al-nuhā*

diterjemahkan dengan tingkat ketepatan **cukup**, dan *ulū al-albāb* diterjemahkan dengan tingkat ketepatan **cukup**. Tingkat ketepatan terjemahan tersebut dipengaruhi oleh pemakaian teknik penerjemahan, pemakaian sinonim, perbedaan budaya, dan ketidakcermatan dalam mengungkapkan makna leksikal.

Analisis tingkat ketepatan terjemahan juga memunculkan relasi semantis di antara keempat istilah kecendekiaan ilmuwan dalam Alquran, yaitu mulai dari istilah yang spesifik dan khusus, yaitu *ulū al-albāb* sebagai pemilik akal yang jernih, *ulū al-nuhā* sebagai cendekia yang menggunakan ilmunya untuk mengendalikan dirinya dari berbagai kemaksiatan, *ulū al-abṣār* sebagai pemilik kecendekiaan yang diperoleh dengan menggunakan penglihatan atau pendengaran, dan *ulū al-‘ilm* sebagai pemilik kecendekiaan dan ilmu pengetahuan sebagai hasil menelaah tanda-tanda kebesaran Tuhan yang ada pada alam semesta dengan menggunakan berbagai daya.

DAFTARPUSTAKA

- Abdelaal, A. and Rashid, S. 2015. *Semantic Loss in the Holy Qur'an Translation With Special Reference to Surah Al-Waqiah* (Chapter of *The Event Inevitable*). SAGE and Open Access.
- Al-Alūsy, S.A.A. 1267 H. *Ruh al-Ma'ani fī Tafsīr al-Qur'an al-Aẓīm was Sab'i al-Maṣānī*. Beirut Dar al Kutub al Ilmiyah.
- Al-Aṣfahani, A. t.t. *Mu'jam Mufradat al-Alfāz al-Qur'an*. Beirut: Dar Al-Fikr.
- Al-Azhari, A.M. 2001. *Tahẓīb al-Lughah, al-Mujallad al-Awwal*. Beirut: Dār Ihya al-Turaṡ al-'Arabiy.
- Al Farisi, M.Z. 2010. *Keterjemahan Ungkapan Kināyah dalam Bahasa Arab ke Bahasa Indonesia*. Tesis. Bandung: Sekolah Pascasarjana UPI.
- Al Farisi, M.Z. 2015. *Keberterimaan Terjemahan Ayat-ayat Imperatif Alquran*. Disertasi. Bandung: Sekolah Pascasarjana UPI.

- Al-Razi, F. 606.H. *Tafsir Al-Qur'an al-Karīm: Min Asrār at-Tanzīl. Mesir: Dar al-Muslim.*
- Badudu, J.S. dan Zein, S.M. (1996). *Kamus Umum Bahasa Indonesia.* Jakarta: Sinar Harapan.
- Hermawan, A. 2015. *Penerjemahan Majaz Mursal dalam Alquran Terjemah Sunda Karya M.E. Hasim dan Pemda Jabar.* Disertasi. Bandung: UIN Sunan Gunung Jati.
- Jabal, M.H. 2010. *Al-Mu'jam al-Isytiqāq al-Mu'aşil li alfāzi al-Qur'an al-Karīm.* Kairo: Maktabah al-Adab.
- Kaşir, I.I. 2012. *Tafsir Ibnu Katsir.* Mesir: Maktabah Taufiqiyah.
- Larson, M. L. 1984. *Meaning-based Translation: A Guide to Cross-language Equivalence.* Lanham: University Press of America.
- Long, L. (ed.). 2005. *Translation and Religion: Holy Untranslatable?* London: Multilingual Matters Ltd.
- Māḷūf, L. 1977. *Al-Munjid fi al-Lu-gah.* Beirut: Dar al-Masyriq.
- Manzhur, I. t.t.. *Lisan al-'Arab.* Kairo: Dar al-Ma'arif.
- Shihab, M.Q. 2000. *Tafsir Al-Mishbah.* Jakarta: Lentera Hati.
- Syihabuddin. 2005. *Penerjemahan Arab-Indonesia: Teori dn Praktik.* Bandung: Humaniora.
- Tarwati, K. 2014. Teknik dan Kualitas Terjemahan Inggris-Indonesia: Studi Kasus Pada Penerjemah Amatir, Semi Profesional, dan Profesional. *Tesis.* Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Ṭanṭawī, J. 1351 H. *Al-Jawāhir fi Tafsir al-Qur'an al-Karīm.* Mesir: Musthafa al-Babi al-Halabi.
- Umar, A.M. 2002. *Al-Mu'jam Al-Mausu'i Li alfazi al-Qur'an al-Karīm wa Qira'atihi.* Riyāḍ: Muassasah Suṭur al-Ma'rifah.
- Uyuni, Y.R. 2014. *Penerjemahan Isti'arah Tashrihiyyah dalam Alquran dan Terjemahannya Karya Kemenag R.I. dan Tafsir Al Azhar Karya Hamka.* Disertasi. Bandung: UIN Sunan Gunung Jati.